



The Role of Photography as a Political Communication Tool in Putri Karlina's 2024 Garut Regional Election Campaign on Instagram

Fotografi sebagai Media Komunikasi Politik dalam Kampanye Putri Karlina pada Pilkada Garut 2024 melalui Platform Instagram.

Indy Majiya Tsulusi^{1*}, Achmad Wildan Kurniawan², dan Ridian Gusdiana³.

^{1,2,3} Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut, Indonesia.

OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)

ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:

Didik Hariyanto

*Correspondence:

iammajiyatsulusi3@gmail.com

Citation:

Indy Majiya Tsulusi, Achmad

Wildan Kurniawan, dan

Ridian Gusdiana (2025).

Fotografi sebagai Media

Komunikasi Politik dalam

Kampanye Putri Karlina pada

Pilkada Garut 2024 melalui

Platform Instagram. 14(1)

Doi:10.21070/kanal.v14i1.1921

Abstract

The advancement of digital technology has transformed the way politicians communicate with the public, including through the use of photography on social media. Photography is no longer merely a tool for documentation, but has become a strategic medium in shaping public opinion and political image. This study aims to analyze how photography is used as a political communication tool in Putri Karlina's 2024 Garut regional election campaign through the Instagram platform. The research applies a descriptive qualitative method with Roland Barthes' semiotic approach, focusing on the analysis of denotation, connotation, signifier, signified, and myth found in campaign photographs. Data were collected through direct observation, documentation of social media posts, literature review, and interviews with media practitioners, academics, and politicians. The findings show that visual elements such as facial expressions, body gestures, clothing, and background settings were strategically selected to construct Putri Karlina's image as a young, empathetic, and people-oriented leader. These campaign photos not only convey visual information but also carry symbolic and ideological meanings that influence voter perception and emotion. In conclusion, photography is proven to be a highly effective political communication tool for building narrative and emotional connection with the public in the digital era.

Keywords: Political Photography, Visual Communication, Political Campaign, Instagram, Image Building.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara politisi berkomunikasi dengan publik, salah satunya melalui penggunaan fotografi di media sosial. Fotografi kini tidak lagi sekadar alat dokumentasi, tetapi telah menjadi media strategis dalam membentuk opini publik dan citra politik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fotografi digunakan sebagai alat komunikasi politik dalam kampanye Putri Karlina pada Pilkada Garut 2024 melalui platform Instagram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan

pendekatan teori semiotika Roland Barthes, yang mencakup analisis terhadap unsur denotasi, konotasi, penanda, petanda, dan mitos dalam foto-foto kampanye. Data diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi unggahan media sosial, studi kepustakaan, dan wawancara dengan praktisi media, akademisi, serta politisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen visual seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, pakaian, dan latar belakang dipilih secara strategis untuk membentuk citra Putri Karlina sebagai pemimpin muda yang merakyat, peduli, dan inspiratif. Foto-foto kampanye tidak hanya menyampaikan informasi visual, tetapi juga membawa makna simbolik dan ideologis yang memengaruhi persepsi serta emosi pemilih. Kesimpulannya, fotografi merupakan alat komunikasi politik yang sangat efektif dalam membangun narasi dan kedekatan emosional dengan publik di era digital.

Kata Kunci: Fotografi Politik, Komunikasi Visual, Kampanye Politik, Instagram, Pencitraan.

PENDAHULUAN

Fotografi bukan sekedar alat untuk menangkap gambar disetiap kegiatan saja, namun juga sebagai cara menyampaikan pesan, menangkap esensi momen, keindahan, dan juga makna melalui visual. Fotografi berperan penting sebagai analisis terhadap kode visual (Press & Service, 2023). Dalam fotografi, teknik dan kreativitas berpadu untuk menghasilkan sebuah karya yang dapat menginspirasi, menggugah emosi, atau mendokumentasikan kenyataan. Fenomena kemunculan fotografi dianggap sebagai suatu media yang sangat efektif. Ia dinilai mampu menghasilkan gambaran mengenai kenyataan atau realitas yang dapat direkam dengan alat bantu, yaitu lubang jarum (*camera obscura*), yang kemudian berevolusi menjadi kamera. Realitas ini terus berlanjut dan didorong oleh penemuan serta percobaan yang berkaitan dengan dunia fotografi. Satu fakta menunjukkan bahwa fotografi muncul melalui perangkat yang dahulu dikenal sebagai *Camera Obscura*, yang awalnya digunakan untuk membantu menggambar, lalu seiring waktu, menjadi mungkin untuk menghasilkan imaji sebagai hasil dari rekaman obyektif tentang suatu hal, baik itu objek, subjek pribadi, maupun peristiwa nyata yang dapat dipercaya. Bahkan jika dilihat dari perspektif saat ini, kamera digital mengalami perkembangan yang pesat, dan sebuah peristiwa bisa langsung disaksikan dengan cepat melalui LCD, kemudian dihapus jika dirasa tidak sesuai dengan teknis dan estetika dari si fotografer (Destiadi, 2015). Fotografer atau pelaku yang melakukan pengambilan gambar atau foto tidak asal menghasilkan sebuah gambar, mereka menggunakan teknik-teknik yang ada dalam fotografi yaitu komposisi. Komposisi secara umum merujuk pada pengaturan, sementara dalam konteks fotografi, komposisi berarti pengaturan gambar dalam batasan tertentu. Tujuan dari komposisi adalah untuk menciptakan suasana dalam sebuah foto agar tampak seimbang (Fallah & Purnama Sari, 2022)

Sebagai bentuk seni, fotografi menawarkan kreativitas dalam komposisi dan pencahayaan, sementara sebagai alat dokumentasi, ia menjadi saksi sejarah dan kenangan. Fotografi juga berfungsi sebagai media komunikasi universal, profesi yang bernilai, serta hobi yang menyenangkan. Fotografi juga dapat digunakan sebagai wadah dalam mengekspresikan ide atau gagasan menjadi sebuah karya foto. Seorang manusia pasti mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Maka dari itu, melalui seni fotografi manusia dapat mengekspresikan hal yang berbeda dalam pemaknaannya (Ismanto, 2018). Dengan perkembangan teknologi, fotografi semakin mudah diakses, namun tetap memerlukan pertimbangan etis untuk menghormati privasi dan konteks. Pada akhirnya, fotografi adalah cara unik untuk memahami dan membagikan perspektif. Oleh karena itu, fotografi ikut bagian dalam perjalanan politik di Indonesia, salah satunya Pilkada Garut 2024.

Pilkada 2024 merupakan ajang demokrasi besar yang akan memilih calon kepala daerah secara serentak di seluruh Indonesia yang diselenggarakan langsung oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), proses ini meliputi tahapan penting seperti pendaftaran calon, kampanye, pemungutan suara, dan penghitungan hasil. Di era teknologi yang semakin pesat ini, Pilkada 2024 akan memanfaatkan teknologi informasi untuk

kampanye dan interaksi dengan pemilih, salah satunya fotografi. Fotografi memainkan peran penting dalam dunia komunikasi visual, terutama dalam konteks politik seperti pemilihan kepala daerah (Pilkada). Dalam kampanye politik, citra seorang calon kepala daerah tidak hanya dibentuk oleh janji dan program kerja yang ditawarkan saja, tetapi juga bagaimana sosok tersebut dipresentasikan dan dapat menarik perhatian publik atau masyarakat. Fotografi yang efektif di Pilkada 2024 bisa menjadi cara strategis untuk meningkatkan dukungan dan membangun citra baik untuk para kandidat di mata pemilih. Pilkada Garut 2024 menarik perhatian publik karena untuk pertama kalinya mempertemukan dua pasangan calon saja, alias *head-to-head*. Artinya dalam pertarungan politik ini, para pasangan calon harus bersaing kuat untuk meraih dukungan masyarakat. Seperti Putri Karlina, wakil bupati terpilih yang berhasil melawan kandidat petahana. Sebagai anak muda, Putri Karlina mampu melakukan pendekatannya yang inovatif dalam memanfaatkan media visual, salah satunya fotografi. Berbagai foto kampanye yang dirilis tidak hanya menampilkan Putri Karlina sebagai figur pemimpin, tetapi juga menonjolkan nilai-nilai kebersamaan, kesetaraan, dan keberpihakan kepada masyarakat kecil. Foto-foto tersebut sering kali diambil dalam setting yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Garut, seperti pasar tradisional, sawah, laut, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Hal ini menciptakan citra kandidat yang ramah, merakyat, dan peduli terhadap isu-isu lokal.

Fotografi adalah alat yang digunakan untuk memperkenalkan karakter atau citra dari para kandidat kepala daerah seperti walikota, wakil walikota, bupati, wakil bupati, gubernur, wakil gubernur, serta calon presiden dan wakil presiden kepada masyarakat. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan menunjukkan gambar wajah atau aktivitas kampanye pada alat peraga kampanye, termasuk billboard yang dipasang di tempat-tempat strategis agar dapat dilihat oleh banyak orang, serta melalui pamflet, spanduk, pameran foto, media massa, dan lainnya. Media visual dalam bentuk foto memiliki dampak yang besar dalam kampanye politik, karena gambar tersebut dapat memengaruhi pandangan masyarakat dengan menonjolkan berbagai keunggulan yang dimiliki oleh seorang calon atau kandidat (Solihin, 2021).

Namun, penggunaan fotografi dalam komunikasi politik juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah potensi manipulasi visual yang dapat menimbulkan misinterpretasi atau menciptakan kesan yang tidak sesuai dengan realitas. Selain itu, efektivitas fotografi sebagai alat kampanye sangat bergantung pada kemampuan kandidat dan tim kampanye dalam merancang narasi visual yang konsisten dan relevan dengan target audiens. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana fotografi dirancang, diproduksi, didistribusikan dalam konteks kampanye politik, salah satunya Instagram.

Instagram merupakan sebuah aplikasi atau platform media sosial yang berbasis gambar, memungkinkan penggunaannya untuk secara langsung membagikan foto atau video di internet. Di dalamnya, pengguna dapat menerapkan filter digital dan membagikan konten tersebut ke berbagai jejaring sosial lainnya. Media Instagram juga berfungsi secara

signifikan dalam membentuk citra Putri Karlina selama kampanye Pilkada Garut 2024. Platform ini mempermudah pemilih pemula seperti generasi-z untuk mengenal lebih dalam sosok Putri Karlina dan juga mengetahui informasi-informasi khususnya Pilkada Garut 2024.

Generasi-z memanfaatkan Instagram sebagai alat komunikasi politik yang memberikan informasi yang mereka perlukan dengan cara yang praktis. Sebagai alat komunikasi politik, Instagram menjadi pilihan utama bagi generasi-z. Dengan ini Instagram menjadi media sosial yang paling banyak digunakan serta dilengkapi berbagai fitur menarik, Instagram tentunya menyediakan daya tarik tersendiri dalam berinteraksi secara sosial, terutama untuk kepentingan politik (Indrawan et al., 2023). Generasi-Z adalah kelompok yang berada pada usia produktif serta dianggap sebagai penerus bagi bangsa Indonesia. Bagi Generasi-Z, yang sudah dibesarkan dengan teknologi dan internet dari kecil, berpartisipasi dalam dunia politik akan terasa sangat mudah (Jukim, 2024). Instagram punya peran besar dalam membentuk pendapat politik dan membuat orang cenderung berpihak pada satu sisi saja. Hal ini terjadi karena konten yang ditampilkan sudah dipilih oleh algoritma, orang cenderung hanya melihat pendapat yang sama (ruang gema), dan banyak dipengaruhi oleh tokoh politik atau influencer (Sitorus et al., 2024).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di media sosial, penggunaan media fotografi dalam kampanye Putri Karlina di Pilkada Garut 2024 mendapatkan hasil yang baik. Gambar yang ditangkap selanjutnya diproses melalui editing dan menghasilkan Instagram Image Carousel. Yaitu unggahan yang berisi banyak gambar yang dapat dilihat pengguna instagram secara berurutan dan rapih. Berikut beberapa unggahan instagram image carousel dengan tema kampanye Putri Karlina di media sosial Instagram.



Gambar 1. Postingan Instagram Kampanye Putri Karlina 2024
Sumber: Instagram @putri.karlina14 & @bestieputri_ / @cepattanggap.id, 2024

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana fotografi digunakan sebagai alat komunikasi politik untuk membangun citra dan mempengaruhi pemilih dalam kampanye Putri Karlina di Pilkada Garut 2024 melalui media instagram. Hal ini yang dipandang menarik oleh peneliti karena fotografi berperan strategis dalam membangun citra kandidat dan memengaruhi persepsi pemilih, terutama dalam kampanye politik. Strategi komunikasi visual di Instagram efektif dalam membentuk citra kandidat dan mempengaruhi persepsi publik (Ahmad et al., 2024).

Dalam konteks Pilkada Garut 2024, foto-foto dimanfaatkan untuk menggambarkan sosok pemimpin yang baik, akrab dengan masyarakat, dan juga sebagai salah satu

faktor yang dipertimbangkan oleh masyarakat saat memilih kepala daerah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peranan penting fotografi dalam kampanye Putri Karlina di Pilkada Garut 2024. Foto media bagi calon pemimpin diposisikan sebagai senjata paling tajam untuk membangunkan ingatan pemilih (Mukhijab, 2016)

Penelitian ini relevan dengan penelitian dari Muhammad Solihin tahun 2021 yang mengkaji mengenai fotografi sebagai salah satu alat komunikasi visual yang sangat ampuh karena mampu menghadirkan sesuatu dengan cara yang konkret, nyata, dan tepat. Selama periode kampanye dalam pemilihan kepala daerah (Pilkada) atau pemilu presiden (Pilpres), banyak kandidat untuk posisi kepala daerah atau presiden yang memanfaatkan fotografi sebagai sarana untuk membangun citra diri mereka dalam politik. Dengan penampilan visual yang menarik dan pemilihan saluran media yang sesuai, pesan kampanye politik dapat disampaikan secara efektif untuk menarik perhatian audiens yang ingin dijangkau. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman tentang berbagai genre fotografi agar pesan visual yang disampaikan tidak hanya akurat, tetapi juga berfungsi sesuai dengan tujuannya (Solihin, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Rezha Destiadi tahun 2015 yang mempelajari tentang teknik fotografi yang berhasil menggambarkan Jokowi saat menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta sebagai sosok pemimpin yang lahir dari rakyat. Ia digambarkan sebagai individu yang baik, rendah hati, sopan, dan bekerja keras untuk melayani masyarakat. Intuisi dari seorang fotografer atau seniman foto ternyata juga sangat krusial. Hubungan emosional antara fotografer dan subjek, pengetahuan tentang fotografi, serta kebutuhan visual yang sesuai dengan tempat kerja sangat berpengaruh dalam merepresentasikan seorang pemimpin melalui gambar (Destiadi, 2015).

Penelitian ini relevan juga dengan penelitian dari Harsanto tahun 2021. Penelitian mengenai Bupati Klaten dari perspektif fotografi menunjukkan sosok yang tampak baik di depan kamera dan memiliki daya tarik visual. Kehadiran foto Hj. Sri Mulyani sebagai bupati di berbagai media komunikasi visual berfungsi sebagai penyampai pesan yang memiliki aspek sosiologis dan politik. Oleh karena itu, fotografi menjadi elemen yang krusial serta strategis dalam kampanye menjelang pemilihan kepala daerah, karena foto memiliki daya tarik dan kemampuan untuk mempengaruhi yang kuat dalam menyampaikan dan memperkuat isi pesan kepada konstituen atau masyarakat (Harsanto, 2021).

Penelitian terdahulu dari Bagus Hidayatullah tahun 2021, menyimpulkan bahwa Foto Baliho Kampanye Giring untuk Presiden 2024 memiliki arti unik, terutama Giring yang melambangkan generasi muda, yang sebelumnya seorang vokalis grup musik, dan kemudian beralih ke dunia politik untuk kemajuan bangsa. Kajian ini menunjukkan penerapan tanda dan simbol sebagai komponen dari sistem pengkodean yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Bahasa adalah suatu sistem tanda yang mencerminkan gambaran dari masyarakat tertentu pada waktu tertentu (Hidayatullah, 2021)

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek teks, caption, atau strategi komunikasi digital secara umum, penelitian ini menitikberatkan dalam melihat bagaimana fotografi dalam

media sosial, khususnya Instagram, digunakan secara strategis sebagai alat komunikasi politik visual dalam kampanye Pilkada lokal, yang dalam hal ini difokuskan pada kampanye Putri Karlina di Pilkada Garut 2024. Adapun urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana visual bekerja dalam membentuk opini publik dan perilaku pemilih di era digital, khususnya dalam konteks Pilkada yang bersifat lokal namun kian dipengaruhi oleh strategi komunikasi digital modern. Dengan menggabungkan observasi lapangan dan analisis media sosial, serta melibatkan berbagai narasumber dari kalangan akademisi, praktisi, hingga politisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian komunikasi politik berbasis visual di Indonesia.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika yang telah dirumuskan oleh Roland Barthes. Semiotika pada umumnya dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji tanda. Saat ini, ilmu ini menjadi salah satu bidang penting dalam mengeksplorasi sastra, seni, dan budaya, terutama dalam konteks budaya media. Ruang lingkup kajian ini tidak terbatas pada bahasa, seperti yang telah dimulai oleh Ferdinand de Saussure, salah satu tokoh utama dalam semiotika, yang menyatakan bahwa semiotika berakar dari ilmu bahasa (*linguistik*). Pendekatan semiotika Saussure tersebut kemudian diperluas oleh Roland Barthes, yang memulai karir sebagai semiotisi dari bidang sastra, berkembang menjadi ilmu tentang tanda yang mencakup tidak hanya bahasa, tetapi juga aspek di luar bahasa, yaitu ekstrasemiotik. Teori semiotika Barthes hampir sepenuhnya didasarkan pada teori Saussure. Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mencerminkan gambaran masyarakat tertentu pada periode tertentu. Menurut Barthes (*Elements of Semiology*) mengingatkan bahwa “*as soon as there is a society, every usage is converted into a sign of itself*”, yang menunjukkan bahwa setiap elemen visual dalam kampanye memiliki potensi makna simbolik lebih luas (Barthes & Code, 2002) Teori semiotika yang diajukan Barthes digunakan untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik sebuah gambar. Dalam analisis semiotika, Barthes membagi makna citra menjadi tiga kategori: denotasi (makna literal atau apa yang tampak langsung), konotasi (makna yang tersirat atau interpretatif), dan mitos (nilai-nilai ideologis atau kultural yang berkembang dalam masyarakat) (Ramadhan & Sari, 2023). Di dalam *Mythologies*, Barthes menyatakan bahwa mitos adalah sistem tanda kedua yang mengubah tanda denotatif menjadi penanda pada tingkat lebih tinggi: “mitos adalah *a second-order semiological system*” (Leak, 1994)

Ketiga lapisan ini membantu mengurai bagaimana foto kampanye tidak hanya berbicara tentang “apa yang terlihat”, tetapi juga tentang “apa yang diyakini” dan “apa yang dimaknai”. Selain itu, Barthes memperkenalkan dua unsur utama dalam proses penandaan, yakni **penanda** (*signifier*) dan **petanda** (*signified*). Dalam konteks ini, elemen visual seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, latar belakang, dan pakaian dalam foto kampanye bertindak sebagai penanda. Sementara makna yang ditangkap oleh publik atau yang ingin dikonstruksikan oleh tim kampanye merupakan petanda. Hubungan antara penanda dan petanda membentuk tanda (*sign*) yang kemudian membangun makna

secara lebih kompleks dalam ranah politik visual. Secara ringkas konsep *two way signification* karya Barthes yang terlihat seperti tabel berikut ini: (Wibisono & Sari, 2021)

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	Peta Tanda Roland Barthes
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)		
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)		5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)

Sumber: Data Primer, 2025

Dari uraian diatas, tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis fotografi digunakan sebagai alat komunikasi politik dalam kampanye Putri Karlina pada Pilkada Garut 2024 melalui platform Instagram

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah metode yang bersifat mengeksplorasi sesuatu yang tidak dapat diukur, hasil penelitiannya biasanya bersifat subjektif, sesuai dengan interpretasi peneliti. Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi langsung dilapangan, studi kepustakaan, wawancara, dan sumber dari internet lainnya yang relevan dengan materi pembahasan mengenai fotografi, komunikasi visual dan media politik. Metode pengumpulan data observasi langsung di lapangan, dilakukan dengan dua pendekatan: pertama, pengamatan terhadap aktivitas kampanye Putri Karlina secara langsung di Garut; dan kedua, observasi mendalam terhadap konten visual berupa foto-foto kampanye yang diunggah di akun Instagram resmi milik Putri Karlina selama masa kampanye Pilkada Garut 2024.

Observasi lapangan dilakukan dengan mencatat aktivitas kampanye secara langsung, mulai dari kehadiran calon di tengah masyarakat, gaya berpakaian, cara berinteraksi dengan publik, hingga simbol-simbol politik yang muncul dalam peristiwa nyata. Hal ini digunakan untuk membandingkan konsistensi antara realitas kampanye dan representasi visual di media sosial.

Sementara itu, observasi terhadap media Instagram dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis sejumlah foto unggahan yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun syarat foto yang dipilih untuk dianalisis adalah:

1. Foto harus berasal dari akun Instagram resmi Putri Karlina.
2. Foto menampilkan figur Putri Karlina secara langsung (bukan hanya pamflet, poster, atau teks).
3. Foto memiliki nilai simbolik dan komunikasi visual misalnya ekspresi wajah, gesture tubuh, pakaian, latar belakang, hingga kegiatan yang dilakukan.
4. Foto memperoleh interaksi dari publik (like, komentar) sebagai indikasi penerimaan dan persepsi publik.

Dari total 56 foto unggahan selama masa kampanye (berdasarkan arsip unggahan dari Oktober 2023 hingga Februari 2024), penulis memilih 3 foto yang dianggap

paling representatif untuk dianalisis. Foto-foto tersebut dipilih karena:

1. Memiliki daya visual kuat misalnya penggunaan elemen warna, simbol, ekspresi, atau narasi visual.
2. Menampilkan berbagai situasi: dari kegiatan formal politik, kunjungan ke masyarakat, hingga aktivitas nonformal seperti olahraga dan interaksi sosial.
3. Tingginya tingkat engagement yang menandakan keberhasilan komunikasi visual kepada publik.

Pemilihan rentang waktu Oktober 2023 hingga Februari 2024 dilakukan karena periode tersebut merupakan masa kampanye aktif menuju Pilkada Garut 2024, di mana unggahan kampanye visual dilakukan secara masif dan strategis untuk membentuk citra calon di mata publik. Rentang waktu ini juga mencerminkan dinamika perubahan gaya komunikasi visual seiring meningkatnya tensi politik menjelang hari pemilihan.

Seluruh foto yang diamati kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan melihat struktur makna melalui tahapan denotasi (makna literal), konotasi (makna implisit), dan mitos (makna ideologis yang dibentuk melalui budaya dan kekuasaan) (Barthes & Code, 2002).

Dalam penelitian ini juga, peneliti mengambil data primer melalui metode komunikasi wawancara dengan model *responsive dialogue*. Metode komunikasi ini adalah jenis komunikasi yang melibatkan dua pihak di mana terdapat respon dan keterlibatan aktif antara pengirim serta penerima pesan (Intanghina, 2019). Kegiatan wawancara dilakukan terhadap informan yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) informan merupakan pelaku media visual dan media massa, (2) informan mengikuti perkembangan media fotografi, (3) Informan mengikuti Pilkada Garut 2024, (4) informan memiliki akun media sosial Instagram dan mengikuti akun instagram @putrikarlina14, & @bestiputri_.

Tabel 2. Data Informan Peneliti

Inisial Informan	Umur	Pekerjaan
AH	22 tahun	Videografer
SR	23 tahun	Editor
RM	23 tahun	Videografer

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Tabel 3. Data Narasumber Peneliti

Narasumber	Umur	Kategori
Vikri Febriansyah	28 tahun	Praktisi
Ridwan Mustopa	44 tahun	Akademisi
Lela Nulaela	61 tahun	Politisi

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membagi data-data berdasarkan 4 kategori, yaitu pengumpulan data, kategorisasi data, analisis data, dan interpretasi atau penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan informan dan narasumber ditemukan bahwa penggunaan fotografi sebagai alat komunikasi politik dalam kampanye Putri Karlina di Pilkada Garut 2024 (melalui media Instagram) berperan penting sebagai alat komunikasi politik. Para informan dan narasumber menyampaikan bahwa visualisasi pesan politik melalui foto mampu menarik perhatian publik, memperkuat citra, serta dapat membangun kedekatan emosional dengan calon pemilih di Instagram. Dalam konteks kampanye politik modern, khususnya yang berlangsung di media sosial seperti Instagram, visualisasi tidak hanya menjadi pelengkap komunikasi, melainkan menjadi **pusat dari narasi politik itu sendiri**. Di era digital yang serba cepat ini, gambar lebih cepat dikonsumsi dan direspons publik dibandingkan teks. Dengan demikian, kehadiran foto-foto kampanye tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan kegiatan seorang calon kepala daerah, tetapi juga untuk **membentuk persepsi, citra, dan harapan kolektif** yang mengarah pada pembentukan makna sosial dan politik tertentu.

Foto-foto kampanye yang menampilkan interaksi langsung dengan masyarakat seperti jabat tangan, pelukan, atau senyuman dipilih secara selektif untuk menyampaikan kesan bahwa Putri Karlina adalah sosok pemimpin yang merakyat, peduli, dan energik. Penggunaan Instagram sebagai media penyebaran foto dinilai sangat efektif untuk menjangkau generasi Z dan membentuk citra politik yang kuat. Secara keseluruhan, fotografi terbukti bukan hanya alat komunikasi visual, tetapi juga media visual yang mampu menyampaikan pesan politik secara halus dan efektif.

Untuk membongkar makna yang terkandung di balik visual-visual tersebut, peneliti menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga lapisan utama: **denotasi** (makna literal), **konotasi** (makna kultural atau simbolik), dan **mitos** (makna ideologis yang dibentuk secara sosial dan historis).

Denotasi: Representasi Visual Fotografi Kampanye

Denotasi merupakan makna yang paling dasar dari sebuah tanda, yaitu apa yang tampak secara langsung dan literal dalam foto kampanye Putri Karlina. Foto-foto yang diunggah di Instagram @putri.karlina14 atau @bestieputri_ umumnya menampilkan sosok Putri Karlina sedang berjabat tangan dengan warga, tersenyum di antara kerumunan ibu-ibu, berdiri di tengah sawah bersama petani, atau menghadiri acara sosial kemasyarakatan. Secara denotatif, tidak ada muatan simbolik eksplisit. Yang terlihat hanyalah seorang calon kepala daerah yang hadir dalam kehidupan masyarakat.

Dalam beberapa unggahan, Putri Karlina tampak mengenakan busana sederhana dengan warna-warna netral dan latar belakang yang tidak mewah: pasar tradisional, gang sempit, atau lahan pertanian. Ekspresi wajahnya konsisten menunjukkan keramahan: tersenyum, mengangguk, atau memeluk warga secara spontan.



Gambar 2. Postingan Instagram Kampanye Putri Karlina 2024
Sumber: Instagram @putri.karlina14 & @bestieputri_ / @cepattanggap.id, 2024

Denotasi dalam konteks ini menunjukkan keseriusan dan keterlibatan Putri Karlina dalam menyapa, berdialog, dan hadir langsung di tengah masyarakat. Elemen-elemen tersebut juga masuk ke dalam konsep penanda (*signifier*) seperti: Putri Karlina tersenyum lebar dan tulus, berjabat tangan dengan masyarakat, pakaian yang dikenakan pun cenderung kasual dan sopan, memperlihatkan suasana yang bersahabat. Unsur-unsur visual seperti latar lokasi (gang sempit, pasar, sawah ataupun pemukiman warga) pencahayaan natural, dan komposisi tengah frame memperkuat kesan dokumentatif atas momen-momen tersebut. Lalu, ada konsep petanda (*signified*) merujuk pada aktivitas sosial Putri Karlina langsung di lapangan, wujud partisipasi calon dalam komunitas, dan kehadiran di lingkungan masyarakat kecil.

Denotasi ini menjadi penting karena berfungsi sebagai titik awal pembacaan tanda-tanda visual yang lebih dalam. Foto tidak hanya dilihat sebagai bentuk dokumentasi, tetapi sebagai narasi awal yang mengarahkan pembaca pada pesan dan makna yang lebih luas, yang akan dijelaskan melalui konotasi dan mitos.

Foto kampanye Putri Karlina yang memperlihatkan dirinya tersenyum, berjabat tangan dengan ibu-ibu, serta dikelilingi warga yang tampak antusias, dapat dianalisis menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Secara denotasi, foto ini memperlihatkan aktivitas Putri Karlina bersama masyarakat, seperti menyapa, berfoto Bersama dengan latar gang sempit ditengah pemukiman warga. Membuat kesan dramatis dan Putri Karlina terlihat nyata.

Informan 1, 2, dan 3 sepakat menyatakan bahwa kontribusi fotografi dalam kampanye Putri Karlina pada pilkada Garut 2024 memberikan dampak besar bagi calon kandidat, Putri Karlina. Ini diperkuat oleh keterangan dari salah satu informan yang menyatakan bahwa "*Foto kampanye ini bikin pandangan saya sebagai masyarakat jadi lebih positif ke Putri Karlina. Lewat foto, dia kelihatan turun nyata ke lapangan, dekat sama warga, dan punya sisi empati yang kuat. Jadi orang gak cuma liat dia sebagai pejabat, tapi juga sebagai sosok pemimpin yang tulus dan bisa dipercaya. Fotofotonya bikin masyarakat ngerasa lebih kenal dan dekat, jadi lebih yakin buat ngedukung*" (AH, 2025).

Dalam perspektif semiotika, foto Putri Karlina memiliki makna denotasi yang terlihat dari komposisi foto, yaitu Putri Karlina berada ditengah *frame* dan berinteraksi dengan masyarakat. Vikri Februansyah (28 tahun) sebagai praktisi media juga menegaskan bahwa aktivitas tersebut

efektif dilakukan. Vikri menyatakan bahwa "*Ya, setuju hampir betul semua foto putri karlina di instagram itu untuk membangun citra dan membentuk image. Untuk case Putri ini kita mem-branding yang awal nya pengusaha menjadi calon wabup saat itu. Lalu untuk menyampaikan pesan juga betul karena itu berhubungan dengan berita yang disampaikan, harus sesuai dari segi ekspresi, tempat, dan positioning. Lalu untuk menarik perhatian pemilih tertentu juga betul karena saat ini memang pemilih milenial dan anak gen-z sebagai pemilih baru itu juga salah satu target yang disasar oleh putri karlina*" (Vikri, 2025).

Konotasi: Simbolisme dan Citra Kepemimpinan Merakyat

Makna konotatif dalam fotografi kampanye Putri Karlina mengandung pesan-pesan simbolik yang tidak secara langsung tertangkap melalui penglihatan, tetapi hadir melalui pemaknaan sosial dan budaya yang melekat pada tiap elemen visual. Foto-foto yang diunggah di akun Instagram kampanye memperlihatkan lebih dari sekadar dokumentasi kegiatan. Terdapat elemen-elemen dari konsep penanda (*signifier*) seperti ekspresi wajah yang tersenyum hangat dan konsisten, gestur tubuh yang terbuka (memeluk, merangkul, atau menyentuh), interaksi langsung tanpa jarak dengan warga, dan keberadaan warga dari latar ekonomi bawah. Lalu adapun konsep petanda (*signified*) seperti kepedulian dan empati pada rakyat kecil, kesan "pemimpin dari rakyat", dan nilai kesederhanaan sebagai kualitas pemimpin.

Konotasi ini membentuk citra Putri Karlina sebagai figur pemimpin muda yang tidak berjarak, yang memahami keseharian rakyatnya, dan yang hadir bukan sebagai pejabat elit, melainkan sebagai bagian dari komunitas lokal. Konotasi juga dibentuk melalui relasi emosional yang tercipta dalam frame. Misalnya, ketika Putri Karlina tampak memeluk seorang ibu yang sedang bersedih.



Gambar 3. Postingan Instagram Kampanye Putri Karlina 2024
Sumber: Instagram @putri.karlina14 & @bestieputri_ / @cepattanggap.id, 2024)

Foto tersebut menyampaikan rasa hormat, empati, dan nilai-nilai kekeluargaan. Gestur-gestur ini menjadi penanda emosional yang kuat, mempertegas bahwa dirinya hadir untuk melayani. konotasi-konotasi tersebut memperkuat narasi bahwa Putri Karlina adalah representasi perubahan politik yang inklusif, segar, dan menyuarakan kepentingan rakyat kecil. Foto tidak hanya "menunjukkan" kehadiran kandidat, tetapi "menceritakan" tentang karakter, visi, dan nilai yang dibawanya. Ini menjadikan fotografi sebagai saluran naratif yang efektif dan persuasive, khususnya di platform seperti Instagram yang sangat mengandalkan kekuatan visual untuk menciptakan hubungan emosional dengan audiens.

Dalam konteks ini, konotasi bertindak sebagai ruang

komunikasi simbolik yang menjembatani jarak antara citra publik dan persepsi pribadi pemilih. Setiap detail visual menjadi kode budaya yang dibaca dan diinterpretasi oleh audiens sesuai dengan pengalaman, nilai, dan ekspektasi mereka terhadap sosok pemimpin. Oleh karena itu, konotasi dalam fotografi kampanye tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial yang menyertainya, dimana “kesederhanaan” bukan hanya penampilan, tetapi strategi makna yang membentuk loyalitas emosional.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan salah satu informan “Foto kampanyenya jelas ngasih kesan kehangatan dan kedekatan. senyum, interaksi langsung sama warga, dan setting di lapangan bikin keliatan dia sosok yang humble dan peduli. Tapi di beberapa momen formal, ada juga kesan ketegasan, apalagi pas dia berdiri di depan forum atau pakai pakaian resmi, nunjukin sisi seriusnya sebagai calon pemimpin. Jadi, kesannya balance antara hangat dan tegas” (SR, 2025).

Sejalan dengan penelitian “Analisis Semiotika Komunikasi Visual melalui Instagram dalam Gambar Postingan Akun Dakwah” menggunakan konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dari Saussure. Ia menunjukkan bahwa gambar Instagram bukan hanya foto biasa, tetapi sarat makna: setiap elemen visual seperti gestur, latar, hingga ekspresi berfungsi membentuk makna sosial dan budaya yang lebih dalam (Astuty et al., 2019).

Mitos: Konstruksi Ideologis Pemimpin Ideal

Pada tataran mitos menurut Roland Barthes, tanda-tanda visual dalam fotografi kampanye tidak hanya menyampaikan makna literal (denotasi) dan simbolik (konotasi), tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Mitos bekerja sebagai sistem pemaknaan yang “terlihat alami” padahal merupakan hasil konstruksi sosial dan politis yang terus direproduksi melalui representasi visual. Dalam konteks kampanye Putri Karlina, mitos yang dibangun melalui fotografi adalah gagasan tentang **pemimpin muda ideal**: merakyat, progresif, empatik, dan menjadi harapan baru bagi rakyat kecil.

Foto-foto yang memperlihatkan Putri Karlina berada di tengah pasar tradisional, melariskan dagangan UMKM, atau menyambangi rumah-rumah sederhana, menghidupkan kembali mitos lama tentang “pemimpin yang turun ke bawah” atau *leader from the grassroots*. Meskipun gambar ini pada dasarnya adalah hasil produksi komunikasi politik, ia diterima publik sebagai sesuatu yang alami karena sesuai dengan harapan budaya masyarakat terhadap figur pemimpin yang dekat dengan rakyat.

Pada hal ini, terdapat konsep penanda (*signifier*) seperti representasi sosok perempuan muda, interaksi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, senyum yang konstan dalam semua situasi, aksi nyata di ruang publik tanpa seremoni berlebihan. Kemudian pada konsep petanda (*signified*) seperti narasi tentang harapan baru bagi masyarakat, nilai moral dan spiritual yang melekat, dan gambaran pemimpin perempuan yang kuat tapi tetap membumi.

Mitos juga dibentuk melalui atribut non-verbal dalam foto, seperti pakaian tanpa simbol partai, interaksi yang akrab, dan penghilangan sekat antara pemimpin dan rakyat. Ini menciptakan gambaran bahwa Putri Karlina bukan hanya

calon kepala daerah, tetapi “putri rakyat” yang mewakili suara perempuan muda, generasi baru, dan kaum yang selama ini kurang terwakili dalam politik lokal. Dengan demikian, fotografi dalam kampanye ini tidak hanya membangun citra personal, tetapi juga mereproduksi wacana sosial tentang kesetaraan, kepemimpinan inklusif, dan transformasi politik.

Mitos pemimpin ideal ini secara tidak langsung juga menjadi bentuk persuasi emosional yang sangat kuat. Melalui foto, pesan-pesan seperti “pemimpin yang baik adalah yang hadir langsung”, “pemimpin sejati tak butuh formalitas”, dan “pemimpin muda lebih peduli” secara konsisten ditanamkan ke dalam alam bawah sadar pemilih. Narasi visual ini menjadi perangkat ideologis yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan menentukan pilihan masyarakat, bahkan tanpa mereka sadari.

Namun, sebagaimana ditegaskan oleh narasumber dari kalangan akademisi yaitu Ridwan Mustopa (44 tahun), mitos yang dibangun melalui visual kampanye juga menyimpan risiko. Citra yang diciptakan bisa saja tidak merepresentasikan realitas sesungguhnya, melainkan merupakan hasil produksi simbolik dari tim kampanye. Dalam hal ini, masyarakat sebagai konsumen visual perlu memiliki literasi media agar dapat membedakan antara citra autentik dan citra rekayasa.

Dengan kata lain, mitos yang melekat dalam foto kampanye Putri Karlina bukan sekadar narasi visual biasa, tetapi merupakan bagian dari strategi politik yang menasar alam pikir dan perasaan publik. Ketika mitos ini diterima secara luas, ia akan membentuk persepsi massal yang pada akhirnya dapat mengubah peta dukungan politik secara signifikan.



Gambar 4. Postingan Instagram Kampanye Putri Karlina 2024

Sumber: Instagram @putri.karlina14 & @bestieputri_ / @cepattanggap.id, 2024

Hal ini menunjukkan bagaimana tanda visual dapat mempengaruhi persepsi publik melalui apa yang disebut dalam semiotika sebagai *myth* atau mitos (Barthes), yaitu bagaimana tanda (foto) yang sederhana menjadi simbol yang memuat nilai-nilai yang lebih besar, seperti “pemimpin muda yang cerdas dan peduli rakyat”. Elemen visual kampanye berkontribusi pada konstruksi personal branding kandidat yang diharapkan meningkatkan elektabilitas melalui persepsi publik. (Nugraha & Budiwaspada, 2022).

Selain itu, politisi juga menekankan bahwa foto-foto kampanye bisa menjadi alat untuk merepresentasikan program kerja, walaupun tidak selalu menggambarkan substansi secara mendalam. Dengan demikian, foto bisa menjadi media yang menyederhanakan isu-isu kompleks menjadi simbol-simbol yang lebih mudah dicerna publik. Ini menunjukkan bagaimana semiotika membantu kita memahami bahwa tanda visual bukan

hanya sekadar gambar, tetapi juga mengandung ideologi dan kepentingan politik.

Tantangan dan Risiko Visualisasi Politik

Baik kategori praktisi maupun akademisi menyoroti tantangan dalam penggunaan fotografi sebagai alat komunikasi politik. Praktisi menyebutkan kendala teknis seperti objek yang terhalang atau ketidaksengajaan objek lain masuk ke dalam frame. Akademisi menekankan risiko manipulasi citra dan penyederhanaan isu politik menjadi momen simbolik, yang dapat menurunkan kualitas pemahaman publik terhadap kebijakan substantif. Ini menegaskan perlunya literasi visual bagi publik agar tidak terjebak dalam konstruksi citra yang manipulatif.

Berdasarkan analisis semiotika, foto-foto kampanye Putri Karlina di Instagram berfungsi sebagai tanda-tanda visual yang dikonstruksi secara strategis untuk membentuk citra dan mempengaruhi opini publik. Melalui proses denotasi, konotasi, *signifier*, dan *signified*, serta potensi mitos yang melekat pada tanda visual, foto-foto kampanye menjadi arena perebutan makna antara realitas dan konstruksi politik. Dengan demikian, pemahaman terhadap semiotika visual dalam kampanye politik menjadi penting agar publik dapat membaca tanda-tanda tersebut secara kritis dan tidak terjebak dalam citra semu yang dibuat oleh tim kampanye.

Penggunaan gambar pada kampanye Putri Karlina di Instagram sangat krusial, terpenting dalam menciptakan citra sebagai calon wakil bupati yang akrab dengan masyarakat. Praktisi media, Vikri Februansyah, menjelaskan bahwa hampir semua foto yang diunggah di Instagram bertujuan untuk membentuk citra Putri Karlina. Foto-foto ini tidak hanya menunjukkan aktivitas Putri dalam berinteraksi dengan masyarakat, tetapi juga mengkomunikasikan pesan-pesan politik yang ingin disampaikan. Strategi yang digunakan cukup sederhana: memilih foto yang sesuai dengan berita atau tema yang diangkat, memastikan kualitas foto yang baik dan tidak blur, serta memusatkan perhatian pada Putri Karlina sebagai objek utama dengan latar kegiatan yang menyentuh sisi human interest. Foto yang diunggah di Instagram harus merepresentasikan nilai-nilai kepedulian, kebersamaan, dan kedekatan dengan warga.

Pernyataan Akademisi ini juga sejalan dengan penelitian yang berjudul “Analisis Komunikasi Politik Satire Anies Baswedan di Instagram” (Ismoyo & Basaevha, 2025) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membaca foto sebagai medium ideologis. Setiap foto yang menampilkan Anies bukan sekadar postingan, melainkan pesan tersirat mengenai intelektualitas dan posisi politiknya. Keberhasilan foto-foto ini diukur bukan hanya dari jumlah *likes* dan komentar, tetapi dari ketiadaan komentar negatif yang bisa merusak citra. Foto dianggap sukses jika mampu membangun narasi positif yang konsisten dan tidak menimbulkan kontroversi. Tantangan yang dihadapi antara lain adalah kesulitan teknis saat memotret di lapangan, seperti adanya objek lain yang tidak diinginkan atau pendukung lain yang masuk ke dalam *frame* secara tidak sengaja.

Dari perspektif akademis, Ridwan Mustopa melihat bahwa fotografi kini menjadi instrumen penting dalam komunikasi politik di era digital. Foto di Instagram bukan sekadar seni visual, melainkan bagian dari strategi komunikasi yang terencana untuk membangun citra dan mempengaruhi

opini publik. Foto-foto kampanye yang diunggah di media sosial menjadi dokumen digital yang bisa dianalisis lebih lanjut, mulai dari pakaian, gestur, hingga latar kegiatan, yang semuanya membentuk narasi politik visual seorang calon. Ridwan menekankan bahwa visualisasi ini memiliki kekuatan besar untuk memengaruhi persepsi publik, terutama di kalangan pemilih muda yang sangat aktif menggunakan media sosial. Namun, ia juga mengingatkan adanya risiko manipulasi citra yang dapat menyederhanakan persoalan kompleks menjadi sekadar momen simbolik. Fotografi jurnalistik merupakan media yang memiliki daya tarik persuasif yang kuat dalam mengarahkan opini pemilih melalui visualisasi kandidat. (Senaharjanta, 2019)

Misalnya, foto politisi yang membagikan sembako bisa saja menggiring opini publik tanpa memperlihatkan realitas kebijakan yang sebenarnya. Sejalan dengan penelitian yang mengkaji “Semiotika Fotografi pada Karya dalam Akun Instagram *Guru Esdeh*” (Sumber) menyebut bahwa fotografi adalah bentuk komunikasi visual yang vital, di mana pengguna dapat menangkap makna visual secara langsung dari objek foto. Dalam konteks Pilkada Garut 2024, Ridwan menilai strategi visual Putri Karlina masih cukup standar, meskipun keberadaannya sebagai calon perempuan muda menjadi nilai lebih yang cukup menonjol. Namun demikian, belum terlihat adanya inovasi visual yang betul-betul membedakan dirinya dari kandidat lain. Ia juga berpendapat bahwa Instagram saat ini bukan sekadar menjadi pelengkap dalam kampanye politik, melainkan telah berfungsi sebagai saluran utama yang efisien untuk menjangkau pemilih muda dengan cerita yang lebih mendalam dan emosional.

Sejalan dengan Penelitian yang berjudul “Instagram sebagai Media Komunikasi Politik bagi Generasi Milenial” (Indrawan et al., 2023) yang menunjukkan bahwa platform ini efektif menjalin interaksi dan menyebarkan pesan politik secara luas, termasuk kepada pemilih muda. Dari sisi politisi, Lela Nurlaela menegaskan bahwa foto di Instagram sangat penting untuk memperlihatkan kedekatan Putri Karlina dengan masyarakat. Foto-foto tersebut berfungsi untuk menunjukkan sosok Putri yang santai, cerdas, dan mudah berinteraksi dengan masyarakat. Ia berpendapat bahwa pendekatan ini sangat berhasil untuk memikat perhatian pemilih, khususnya kalangan anak muda yang sangat aktif di platform-media sosial. Foto-foto di Instagram juga dianggap mewakili gestur dan kepribadian Putri Karlina yang dikenal cerdas, sederhana, dan cantik. Ia menilai bahwa masyarakat dapat menangkap program-program yang dibawa oleh Putri melalui foto-foto yang memperlihatkan kepeduliannya pada isu-isu lokal, seperti masalah ekonomi, jalan lingkungan, jembatan, dan pertanian. Namun, politisi juga mengingatkan pentingnya mendengarkan langsung aspirasi masyarakat agar program yang dijalankan benar-benar sesuai kebutuhan warga. Ia menekankan bahwa kampanye dengan foto di Instagram harus dibarengi dengan aksi nyata di lapangan agar masyarakat tidak hanya terjebak pada pencitraan semata.

Dengan demikian, penggunaan foto dalam kampanye Instagram Putri Karlina menjadi bagian integral dari strategi komunikasi politik yang menggabungkan citra personal, pesan politik, dan interaksi dengan masyarakat. Namun, seperti disampaikan oleh para narasumber, penggunaan fotografi ini juga memiliki risiko, terutama dalam hal manipulasi citra dan

potensi menyederhanakan isu-isu kompleks menjadi sekadar simbol atau pencitraan visual. Untuk itu, diperlukan strategi komunikasi yang etis, transparan, dan mampu menghubungkan pesan visual dengan kebijakan nyata agar kampanye politik tetap bermakna dan berdampak positif bagi masyarakat.

Implikasi Semiotika Terhadap Komunikasi Politik

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa fotografi tidak lagi hanya berfungsi sebagai media dokumentasi dalam konteks kampanye politik, tetapi menjadi sarana komunikasi yang sangat strategis dalam membentuk persepsi publik. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat dipahami bahwa setiap elemen visual dalam kampanye Putri Karlina membawa makna berlapis yang disusun secara sistematis, baik secara sadar maupun tidak sadar untuk membangun citra dan persepsi yang baik.

Pada tingkat denotatif, foto-foto kampanye hanya menunjukkan aktivitas politik biasa seperti menyapa warga atau menghadiri acara sosial. Namun melalui pembacaan konotatif, terlihat bahwa visual tersebut mengandung simbol-simbol yang mengarah pada pencitraan positif seorang pemimpin muda, merakyat, dan empati. Bahkan, pada lapisan mitos, foto-foto tersebut membentuk narasi yang lebih dalam: bahwa pemimpin yang ideal adalah mereka yang bumi, sederhana, dan dekat dengan rakyat. Mitos ini menjadi ideologi tersembunyi yang bekerja secara halus dalam membentuk realitas politik baru.

Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa **bahasa visual memiliki kekuatan yang sangat besar dalam membentuk kesadaran politik masyarakat**, terutama di kalangan pemilih muda yang lebih aktif mengakses informasi melalui media sosial. Dalam hal ini, semiotika membuka wawasan bahwa visual kampanye bukanlah entitas netral. Ini adalah sistem tanda yang dikonstruksi dengan tujuan tertentu, sering kali untuk menggiring opini, membangun emosi kolektif, dan menciptakan kesan tertentu yang dapat mendorong dukungan politik.

Lela Nurlaela (60 tahun) sebagai politisi menegaskan pentingnya foto dalam kampanye, terutama untuk menjangkau pemilih yang tidak dapat bertemu langsung dengan calon. Menurutnya, foto di Instagram mampu memperlihatkan ketokohan, kecerdasan, dan kecantikan Putri Karlina yang menjadi modal penting untuk menarik simpati publik.

Pernyataan ini didukung oleh Penelitian yang berjudul "Utilisasi Media Sosial dan Branding Politik (Studi Terhadap Penggunaan Media Sosial Anggota DPRD Bangka Tengah)" menunjukkan bahwa politisi memanfaatkan foto di Instagram untuk membangun citra diri, menonjolkan kehadiran, kredibilitas, dan penampilan menarik demi menarik simpati publik (Pisma, 2024).

Dari sisi akademik, pendekatan semiotika dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian komunikasi politik, khususnya dalam ruang digital. Dengan memadukan teori Barthes dan data lapangan dari kampanye Putri Karlina, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis visual bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan bagian inti dalam memahami strategi politik kontemporer. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk kajian serupa, baik pada kandidat politik lainnya maupun dalam konteks pemilu nasional, di mana pencitraan visual memegang

peran penting dalam kampanye digital.

Dengan demikian, memahami semiotika visual bukan hanya penting bagi akademisi dan praktisi komunikasi, tetapi juga bagi masyarakat luas yang menjadi target dari pesan-pesan politik. Semakin kritis masyarakat dalam membaca tanda-tanda visual, semakin kecil kemungkinan mereka terjebak dalam pencitraan kosong. Dan sebaliknya, semakin kuat kemampuan elit politik dalam mengelola elemen visual, semakin besar peluang mereka memenangkan dukungan dalam medan persaingan politik yang kini lebih banyak dimainkan dalam ranah media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes dan wawancara terhadap informan dan narasumber dapat disimpulkan bahwa fotografi berperan penting sebagai alat komunikasi politik dalam membangun citra Putri Karlina selama kampanye Pilkada Garut 2024 melalui media Instagram.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa foto-foto kampanye Putri Karlina memuat tiga lapisan makna utama: denotasi, yaitu tampilan literal dari aktivitas kampanye seperti berjabat tangan, menyapa warga, atau menghadiri kegiatan sosial; konotasi, yaitu makna kultural yang disisipkan dalam visual seperti simbol kesederhanaan, kehangatan, dan kedekatan emosional; serta mitos, yaitu konstruksi ideologis yang menggambarkan Putri Karlina sebagai sosok pemimpin ideal, muda, merakyat, empatik, dan pembawa harapan baru.

Dalam setiap foto, terdapat proses penandaan yang kompleks: penanda (*signifier*) berupa ekspresi, busana, latar tempat, dan gestur tubuh yang ditampilkan secara konsisten; serta petanda (*signified*) berupa citra yang ingin dikonstruksikan, seperti pemimpin yang bumi, responsif, dan inklusif. Kombinasi antara elemen visual dan penataan narasi menciptakan efek simbolik yang kuat dan mampu memengaruhi persepsi politik publik, terutama pemilih muda dari kalangan generasi z yang sangat aktif di media sosial.

Namun demikian, temuan ini juga mengungkap adanya risiko dalam penggunaan fotografi sebagai alat komunikasi politik. Visualisasi yang terlalu dikonstruksi atau dimanipulasi dapat menyederhanakan isu kompleks menjadi simbol semata dan menciptakan pencitraan palsu yang tidak merepresentasikan kinerja maupun substansi politik yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki literasi visual yang kritis, agar mampu membedakan antara citra dan realitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa fotografi adalah medium yang sangat efektif dalam membangun narasi politik dan menciptakan hubungan emosional antara kandidat dan pemilih. Namun, efektivitas tersebut harus diiringi dengan etika komunikasi yang transparan dan jujur agar tidak terjebak pada praktik politik simbolik yang menyesatkan. Penelitian ini juga membuka ruang untuk kajian lanjutan mengenai visualisasi politik digital, serta mendorong penguatan pendidikan media bagi masyarakat sebagai bagian dari demokrasi yang sehat dan inklusif.

REFERENSI

- Ahmad, N., Pohan, K., Alfira, S., Aufia, K., Paripurna, C., & Aji, M. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Politik Ridwan Kamil di Media Sosial Instagram dalam Membangun Citra Diri Menuju PILGUB DKI Jakarta 2024. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2), 17. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1992>
- Astuty, A., Karim, H. A., & Nurliah. (2019). Analisis Semiotika Komunikasi Visual Melalui Instagram dalam Gambar Postingan Akun @Bantu_Dakwah. *Ilmu Komunikasi*, 7(4).
- Barthes, R., & Code, H. (2002). Elements of Semiology First. *Elements of Semiology, 1964*, 1–17.
- Destiadi, R. (2015). Keberhasilan Fotografi dalam Merepresentasikan Seorang Pemimpin (Studi Kasus: Jokowi sebagai Calon dan Gubernur DKI Jakarta). *Desain*, 02(02), 61–116.
- Fallah, L., & Purnama Sari, M. (2022). Kajian Visual Komposisi Fotografi dalam Foto Komersial Harper'S Bazaar. *Jurnal Narada*, 9(2), 217–226. <https://doi.org/10.2241/narada.2022.v9.i2.008>
- Harsanto, P. W. (2021). Visualitas Fotografi Foto Bupati Klaten dalam Kampanye Pilkada di Tengah Covid-19. *Rekam*, 17(1), 37–50. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4475>
- Hidayatullah, B. (2021). Analisis Semiotika Makna Foto dalam Baliho Kampanye Giring untuk Presiden 2024. <http://eprints.ubhara.ac.id/1064/0ahttp://eprints.ubhara.ac.id/1064/1/analisis-semiotika-makna-foto-dalam-baliho-kampanye-giring-untuk-presiden-2024.pdf>
- Indrawan, J., Elfrita Barzah, R., & Simanihuruk, H. (2023). Instagram sebagai Media Komunikasi Politik bagi Generasi Milenial. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 109–118. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.4519>
- Ismanto, I. (2018). Budaya Selfie Masyarakat Urban Kajian Estetika Fotografi, Cyber Culture, dan Semiotika Visual. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 14(1), 67. <https://doi.org/10.24821/rekam.v14i1.2138>
- Ismoyo, S. L., & Basaevha, M. (2025). Analisis Komunikasi Politik Satire Anies Baswedan di Instagram: Kajian Semiotika Roland Barthes. 7(1), 104–127.
- Jukim, J. (2024). *Contact: Cite This Article*: 3(3), 136–145.
- Leak, A. (1994). *Andrew Leak critical guides to French texts*.
- Mukhijab. (2016). Foto Media dan Hegemoni dalam Pilkada. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 9(1), 1–16.
- Nugraha, R., & Budiwaspada, A. E. (2022). Elemen Visual pada Media Kampanye terhadap Citra Personal Branding Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bandung Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.17509/irama.v4i1.41205>
- Pisma, A. (2024). *Utilisasi Media Sosial dan Branding Politik (Studi terhadap Penggunaan Media Sosial Anggota DPRD Kabupaten Bangka Tengah Periode 2019-2024)*. 2(2), 127–148.
- Press, I., & Service, P. (2023). *Estetika Foto-Foto Ipphos Sebagai Medium Propaganda pada Masa Kemerdekaan Republik Indonesia*. 3(1), 147–153.
- Ramadhan, R., & Sari, M. P. (2023). Semiotika Fotografi pada Karya dalam Akun Instagram Guru Esdeh. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 6(2), 135–146. <https://doi.org/10.24821/specta.v6i2.7232>
- Senaharjanta, I. L. (2019). Dampak Fotografi Jurnalistik di Surat Kabar Nasional pada Masa Kampanye Pemilihan Daerah DKI Jakarta dalam Memengaruhi Pemilih. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/specta.v2i1.2461>
- Siregar, D., Aditya, T., Purwanto, E., & Elyana, K. (2024). Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Perubahan dalam Gaya Hidup Gen Z di Kota Tangerang. *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(3), 605–618. <https://doi.org/10.35870/jtik.v8i3.2060>
- Sitorus, H. J., Tanoyo, M., & . I. (2024). Polarisasi Politik melalui Interaksi Sosial di Instagram: Studi Kasus Pemilu 2024 Di Indonesia. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 4(2), 383–394. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1675>
- Solihin, M. (2021). Fotografi sebagai Media Politik di Indonesia. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.35842/massive.v1i1.18>
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest. Copyright © Indy Majiya Tsulusi, Achmad Wildan Kurniawan, dan Ridian Gusdiana. This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.